

Hubungan Pelayanan Informasi Obat dengan Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Kerang Kecamatan Batu Engau

The Relationship between Drug Information Services and the Knowledge and Level of Compliance of Hypertension Patients at the Kerang Community Health Center, Batu Engau District

Dayuh Anggun Mandalika*, Herman, Nisa Naspiah

Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Kefarmasian "Farmaka Tropis",
Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

*Email Korespondensi: dayuhanggun0504@gmail.com

Abstrak

Salah satu cara untuk menanggulangi hipertensi adalah meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam pengobatan dengan cara pemberian Pelayanan Informasi Obat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik, pengetahuan dan tingkat kepatuhan, mengetahui pelayanan informasi obat serta mengetahui hubungan pelayanan informasi obat dengan pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Metode yang digunakan adalah observasional analisis dengan pengambilan data secara pendekatan prospektif menggunakan data rekam medik dan hasil wawancara. Hasil penelitian karakteristik pasien mayoritas masuk fase dewasa akhir sebesar 25,4%, berjenis kelamin perempuan sebesar 70,1%, berpendidikan SD sebesar 59,7% dan berprofesi sebagai IRT sebanyak 64%. Tingkat kepatuhan pasien hipertensi masih rendah dengan presentase 59,80% dan tingkat pengetahuan pasien hipertensi juga termasuk kategori rendah dengan presentase 52,24%, pelayanan informasi obat yang sering diberikan hanya nama obat, sediaan, dosis, cara pakai, penyimpanan, dan efek samping dan diperoleh nilai signifikan pada Tingkat Pengetahuan nilai korelasi sebesar 0,344 dan Tingkat Kepatuhan dengan nilai korelasi sebesar 0,649.

Kata Kunci: Hipertensi; Pelayanan Informasi Obat;Kepatuhan dan Pengetahuan

Abstract

The World Health Organization (WHO) states that hypertension is an increase in systolic pressure greater than or equal to 160 mmHg and/or diastolic pressure equal to or greater than 95 mmHg. According to data obtained from the Kerang health center for the 2022-2023 period, the total prevalence at the health center was 5,393 with a total population of 12,902. One way to overcome

hypertension is to increase patient knowledge and compliance with treatment by providing Drug Information Services. The aim of this research is to determine the characteristics, knowledge and level of compliance, determine drug information services and determine the relationship between drug information services and the knowledge and level of compliance of hypertensive patients. The method used is observational analysis with data collection using a prospective approach using medical record data and interview results. The results of the research on the characteristics of the majority of patients were in the late adult phase, 25.4%, 70.1% were female, 59.7% had elementary school education and 64% worked as housewives. The level of compliance of hypertensive patients is still low with a percentage of 59.80% and the level of knowledge of hypertensive patients is also in the low category with a percentage of 52.24%. Drug information services that are often provided only include the name of the drug, preparation, dosage, how to use, storage and side effects. and a significant value was obtained for the Knowledge Level with a correlation value of 0.344 and the Compliance Level with a correlation value of 0.649.

Keywords: Hypertension; Drug Information Services; Compliance and Knowledge

DOI: <https://doi.org/10.25026/mpc.v18i1.702>



Copyright (c) 2023, Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences (Proc. Mul. Pharm. Conf.). Published by Faculty of Pharmacy, University of Mulawarman, Samarinda, Indonesia. This is an Open Access article under the CC-BY-NC License.

How to Cite:

Mandalika, D. A., Herman, H., Naspiah, N., 2023. Hubungan Pelayanan Informasi Obat dengan Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Kerang Kecamatan Batu Engau. *Proc. Mul. Pharm. Conf.* **18**(1). 45-50. DOI: <https://doi.org/10.25026/mpc.v18i1.702>

1 Pendahuluan

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah alasan penyebab utama kematian secara global. Hipertensi adalah salah satu dari penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan paling serius. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa prevalensi hipertensi tertinggi di Afrika sebesar 27%. Asia Tenggara menempati urutan ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% dari total populasi.[1]

Data yang ditunjukkan oleh WHO (2018) menunjukkan bahwa sekitar 26,4% penduduk dunia mengalami hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita. Sebanyak kurang lebih 60% penderita hipertensi berada di negara berkembang, termasuk Indonesia. Riskardes (2018) menyatakan estimasi kasus hipertensi di

Indonesia sebesar >6 juta penduduk Indonesia yang menyandang hipertensi. Estimasi jumlah kasus kematian hipertensi di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur >18 tahun (35,1%), 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55, 2 %). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1%, diketahui bahwa sebesar 8,8 terdiagnosis hipertensi dan 13,3 orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,2% tidak rutin minum obat [2]. Berdasarkan hasil Riskardes (2013) terdapat 5 provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi yang salah satunya ialah Kalimantan Timur dengan 29,6% dan 1.218.259 jiwa dari 4.115.741 jumlah penduduk di Kalimantan Timur yang menderita Hipertensi [3]

Karino dan Wang [2015] menyatakan permasalahan dalam penanggulangan hipertensi salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan kepatuhan mengenai hipertensi bagi penderitanya [4].

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengobatan hipertensi adalah dengan pelayanan pemberian informasi obat, pemberian informasi obat merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pengobatan yang rasional agar terhindar dari kesalahan penggunaan, penyalahgunaan dan penggunaan obat yang salah serta dapat berdampak pada kepatuhan pengobatan dan keberhasilan terapi. [5]

Pelayanan Informasi Obat menurut Permenkesh RI (2016) yaitu suatu kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh apoteker untuk memberikan informasi secara akurat, tidak bias dan terkini pada apoteker, perawat dan profesi lainnya serta pasien. Tujuan dari Pelayanan Informasi Obat adalah untuk menyediakan informasi mengenai obat kepada tenaga kesehatan lain di lingkungan puskesmas, pasien dan masyarakat; menyediakan informasi untuk membuat kebijakan yang berhubungan dengan obat (contoh: kebijakan permintaan obat oleh jaringan dengan mempertimbangkan stabilitas, harus memiliki alat penyimpanan yang memadai dan untuk menunjang penggunaan obat yang rasional [6].

Kepatuhan memiliki arti suka terhadap perintah, taat terhadap perintah, aturan dan berdisiplin. Kepatuhan adalah suatu kondisi perilaku positif dari seseorang penderita penyakit untuk mencapai tujuannya dari terapi obat [7]. Kepatuhan merupakan suatu perilaku untuk mentaati saran dokter ataupun mentaati prosedur tentang penggunaan obat yang sebelumnya diawali dengan proses konsultasi antara pasien ataupun keluarga dengan dokter sebagai tenaga medis [8]. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan suatu hasil dari tahu seseorang terhadap objek dimana melalui indera yang dimiliki seperti indera pendengaran, indera penciuman, indera penglihatan dan indera peraba [9].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana karakteristik pasien hipertensi, mengetahui pengetahuan dan kepatuhan pasien, mengetahui pemberian

informasi obat dan mengetahui hubungan pelayanan informasi obat dengan pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di puskesmas Kerang Kecamatan Batu Engau.

2 Metode Penelitian

2.1 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah alat tulis, handphone, dan komputer. Bahan yang digunakan adalah rekam medik, kuesioner *Hypertension Knowledge Level Scale (HK-LS)*, kuesioner MMAS-8 dan Check-list PIO.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi, tidak sedang hamil dan menyusui, mendapatkan dan menjalani pengobatan di Puskesmas Kerang Kecamatan Batu Engau. Sampel penelitian yang diambil sebanyak 67 pasien dengan melihat kriteria inklusi dan eksklusi serta melalui perhitungan Formula size.

2.3 Desain Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah observasional analisis secara deskriptif dan analitik dengan pengambilan data secara pendekatan prospektif menggunakan data rekam medik dan hasil wawancara dengan pasien hipertensi di Puskesmas Kerang Kecamatan Batu Engau. Hasil data dari rekam medik akan dianalisis apakah berhubungan atau tidak dengan pengetahuan dan kepatuhan, karakteristik pasien meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, status pendidikan, jumlah obat dan jenis obat. Data juga didapatkan dari hasil wawancara langsung tentang pemberian obat, pengetahuan dan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat hipertensi. Sehingga kemudian dapat ditarik kesimpulan dari analisis data rekam medik dan hasil wawancara langsung.

3 Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan karakteristik pasien yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, status pendidikan dan jenis obat. usia dapat mempengaruhi tekanan darah. Usia berkaitan dengan tekanan darah tinggi (hipertensi),

semakin tua seseorang maka semakin besar resiko terserang hipertensi. Usia adalah faktor resiko hipertensi yang tidak dapat diubah. Bertambahnya usia dikarenakan terdapat perubahan fisiologis di tubuh seperti penebalan dinding arteri akhirnya terjadi penumpukan zat kolagen di lapisan otot, oleh sebab itu pembuluh darah mengakibatkan penyempitan dan terjadi kaku dimulai pada usia 45 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Pasien

Karakteristik	jumlah	presentase
Usia (Th)		
26-35	16	23.9%
36-45	17	25.4%
45-55	16	23.9%
56-65	15	22.4%
>65	3	4.5%
Jenis Kelamin		
Perempuan	20	70.1%
Laki-laki	47	29.9%
Pendidikan		
SD	40	59.7%
SMP	7	10.4%
SMA	19	28.4%
S1	1	1.5%
Pekerjaan		
IRT	43	62%
Buruh	2	3.0%
Petani	18	26.9%
wiraswasta	4	6.0%
Jenis obat		
Amlodipin	34	50.7%
Kaptopril	29	43.3%
Amlodipin+kaptopril	4	6.0%

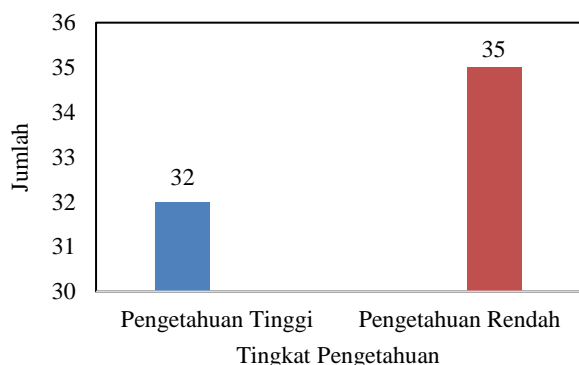
Berdasarkan data karakteristik jenis kelamin menunjukkan hasil presentase perempuan sebesar 70.1% sedangkan laki-laki sebesar 29.9%. Perempuan memiliki resiko lebih banyak menderita hipertensi setelah umur menopause, produksi hormon estrogen menurun saat menopause. Tekanan darah cenderung meningkat pada perempuan setelah menopause, hal ini disebabkan oleh faktor psikologi dan adanya perubahan dalam diri wanita seperti perubahan hormon estrogen dan progesteron. Pada penelitian ini perempuan lebih banyak mengalami hipertensi dibandingkan laki-laki karena mereka masih sulit dalam mengontrol kesehatannya.

Sedangkan berdasarkan pendidikan, tingkat pendidikan tertinggi adalah SD sebesar 59.7% (40 Responden). Tingkat resiko terkena hipertensi pada pendidikan yang rendah

disebabkan karena kurangnya efektif dalam menanggapi dan menjaga masalah-masalah kesehatan. Dalam penelitian ini pendidikan memiliki pengaruh pada penyakit seseorang, dimana seseorang dengan pendidikan rendah menyebabkan sulit atau lambat dalam menerima informasi yang diberikan petugas kesehatan sehingga akan berpengaruh pada gaya hidup sehat.

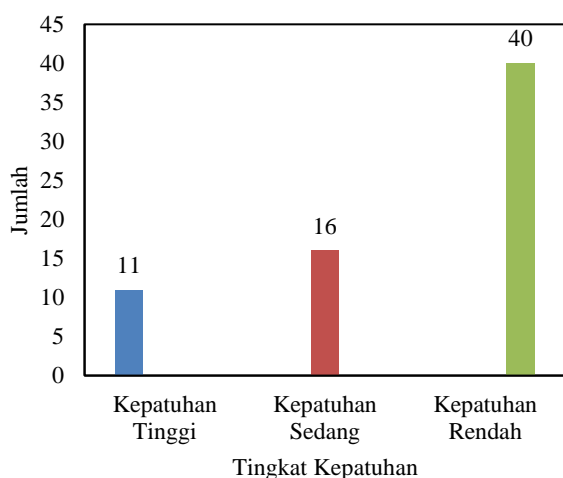
Berdasarkan presentase status pekerjaan yang tinggi adalah IRT sebanyak 64.2% (43 responden). Ibu rumah tangga merupakan individu dalam keluarga yang berperan dalam kegiatan melayani, mendidik, mengatur dan mengurus keluarga. Ibu rumah tangga selalu memikirkan banyak hal dalam urusan rumah tangga seperti, mengurus keperluan suami, anak dan rumah. Ditambah lagi dengan kondisi ekonomi yang tidak mendukung, menyebabkan terjadinya kecemasan sendiri yang mengakibatkan pikiran seorang ibu rumah tangga menjadi terbebani dan terjadi peningkatan emosional dan berakibat pada stress dan menimbulkan peningkatan hipertensi.

Berdasarkan karakteristik jenis dan jumlah obat pasien yang mengkonsumsi obat amlodipinlah yang tinggi sebesar 50,7% (34 responden). Pengobatan penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan harus selalu di kontrol dan dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian. berujung pada kematian (Palmer dan William, 2007). Ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Obat-obat anti hipertensi telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, dan sangat berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun demikian, penggunaan anti hipertensi terbukti tidak cukup untuk menghasikan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam menggunakan anti hipertensi.



Gambar 1. Gambaran Pengetahuan pasien

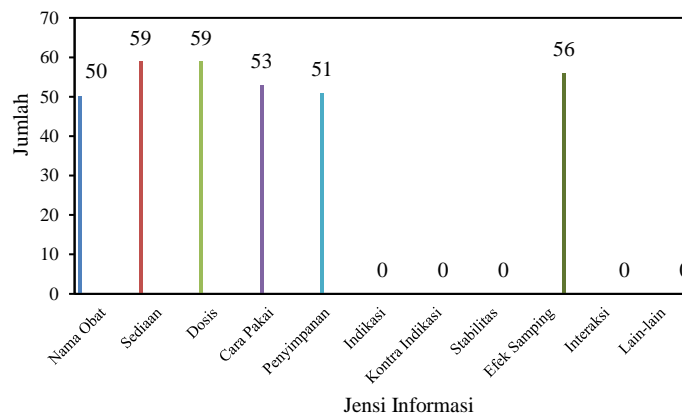
Pada penelitian ini diketahui tingkat pengetahuan rendah pada pasien hipertensi di puskesmas kerang kecamatan batu engau lebih banyak ditemukan (52.24%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi (47.76%). Pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya status pendidikan, pengalaman serta sarana informasi.



Gambar 2. Gambaran Kepatuhan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kepatuhan tergolong rendah karena kurangnya pemahaman tentang instruksi pengobatan karena kebanyakan pasien memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD, pasien juga sibuk dengan pekerjaan di rumah sehingga kadang lupa untuk minum obat karena kebanyakan pasien adalah IRT.

Jadi dapat disimpulkan pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di puskesmas Kerang Kecamatan Batu Engau rendah.



Gambar 3. Gambaran PIO

Berdasarkan data pemberian informasi obat didapatkan pelayanan yang diterima oleh responden yaitu nama obat, sediaan, dosis, cara pemakaian, penyimpanan dan efek samping. Sedangkan indikasi, kontraindikasi, stabilitas, interaksi dan lain-lain belum terlaksana. Adapun alasan tidak diberikannya komponen informasi obat tersebut karena antrean pasien yang cukup banyak sehingga tidak memungkinkan memberikan semua komponen informasi obat tersebut, tidak tersedianya ruangan yang nyaman sehingga pemberian pelayanan informasi obat hanya dilakukan di tempat pemberian obat dan tidak adanya tenaga apoteker di Puskesmas Kerang Kecamatan Batu Engau.

Correlations				
Kendall's tau_b	HKLS	MMAS	PIO	
	Correlation Coefficient	1.000	.341**	.344**
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000
	N	67	67	67
	Correlation Coefficient	.341**	1.000	.649**
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
	N	67	67	67
	Correlation Coefficient	.344**	.649**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
	N	67	67	67

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 4. Gambaran hubungan PIO dengan pengetahuan dan kepatuhan

Berdasarkan data diatas dilakukan uji statistik dan diperoleh nilai nilai signifikan pada tingkat pengetahuan sebesar 0,000 dengan nilai korelasi sebesar 0,344 dan tingkat kepatuhan sebesar 0,000 dengan nilai korelasi sebesar 0,649 yang artinya bahwa terdapat hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi di puskesmas kerang kecamatan batu engau.

Pemberian informasi obat dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien, sehingga dapat berdampak pada keberhasilan terapi obat.

4 Kesimpulan

Kesimpulannya terdapat hubungan antara pelayanan informasi obat dengan pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Kerang Kecamatan Batu Engau dengan melihat nilai signifikan pengetahuan sebesar 0,000 yang nilai korelasinya sebesar 0,344 dan tingkat kepatuhan sebesar 0,000 dengan nilai korelasi sebesar 0,649.

5 Pernyataan

5.1 Penyandang Dana

Penelitian ini tidak mendapatkan pendanaan dari sumber manapun.

5.2 Kontribusi Penulis

Dayuh Anggun Mandalika : melakukan, meneliti, mengumpulkan data dan menyusun

naskah. Herman dan Nisa Naspiah: direktur, pembimbing dan koordinator akhir naskah.

5.3 Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

6 Daftar Pustaka

- [1] WHO 2012, World Health Day 2013, *Measure your blood pressure, reduce your risk*.
- [2] Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- [3] Departemen Kesehatan RI, 2013. *Laporan hasil Riset kesehatan dasar (Riset Kesehatan Dasar) Nasional tahun 2007 & 2013*. CV Metronusaprima: Jakarta.
- [4] Park J.B., Kario, K., dan Wang, J. . (2015). "Systolic Hypertension; n Increasing Clinical Challenge in Asia" dalam *Hypertension Research*. 38(4), 227-236.
- [5] Masuari Ira Wayan. (2021)., Kualitas Pelayanan Informasi Obat di Rumah Sakit X Gianjar., *Journal Sosial dan Sains* Vol. 1 No 9.
- [6] Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas.
- [7] Rosa, E. M. (2018, Januari 27). Kepatuhan (Compliance). UMY Magister Administrasi Rumah Sakit.
- [8] Pratita, D. Nurina. 2012. Hubungan Dukungan Pasangan Dan Health Locus Of Control Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Proses Pengobatan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 1, No. 5
- [9] Notoadmojo, soekidjo. 2018 *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta